e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

PANDANGAN TENTANG KEKAYAAN DI DALAM AMSAL 22:1-16 DAN SUMBANGANNYA BAGI ETIKA BISNIS KRISTEN

Aris Margianto

Abstract

The book of Proverbs talks a lot about wealth, including Proverbs 22 : 1 - 16. The observation of text composition shows the symmetrical basic structure through the parallelism of the sentences, with verses 10 - 13 as the inserts in it. The structure determination of this passage is important because it also determines the meaning of the interpreted text. Proverbs 22 : 1 - 16 sees wealth is not the most important thing. More important than wealth is name, which can't be separated from the character, attitude, and behaviour of the person bearing the name. That is why the efforts to acquire wealth must consider moral and ethical aspects, especially based on the retaliation law principles. It should be taught to the young generation as early as possible. The view of wealth in Proverbs 22 : 1 - 16 is very relevant for contributing to the Christian Business Ethic principles.

***Keywords**: Proverbs, Structure, Parallelism, wealth, Ethics, Business*

Abstrak

Kitab Amsal banyak menyinggung tema tentang kekayaan, termasuk di antaranya adalah Amsal 22:1-16. Pengamatan terhadap komposisi teks tersebut menunjukkan struktur dasar yang simetris melalui paralelisme dari baris-baris kalimatnya, dengan ayat 10-13 sebagai sisipan di dalamnya. Penentuan struktur perikop ini penting, karena ikut menentukan pemaknaan teks yang ditafsirkan. Amsal 22:1-16 memandang kekayaan bukan sebagai yang terutama. Lebih penting dari kekayaan adalah nama, yang tidak dapat dilepaskan dari karakter, sikap, dan perilaku si penyandang nama tersebut. Itu sebabnya usaha untuk memperoleh kekayaan harus mempertimbangkan aspek moral dan etika, khususnya berdasarkan prinsip hukum pembalasan. Hal ini harus diajarkan pada generasi muda sedini mungkin. Pandangan tentang kekayaan di dalam Amsal 22:1-16 sangat relevan untuk memberikan sumbangan bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen.

Kata Kunci: Amsal, Struktur, Paralelisme, Kekayaan, Etika, Bisnis

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

PENDAHULUAN

Salah satu pokok perdebatan dalam penelitian kitab Amsal adalah persoalan komposisi teks, baik terkait dengan sejarah peredaksiannya seperti yang dikatakan oleh Schultz[1], maupun struktur komposisi pengelompokan dari setiap perkataan hikmat di dalam kitab Amsal, apakah disusun berdasarkan tema-tema tertentu untuk memberikan konteks bagi pemahamannya ataukah secara acak dan masing-masing sepenuhnya berdiri sendiri, seperti pada kasus kumpulan perkataan hikmat yang disebut sebagai amsal-amsal Salomo yang pertama, yang mencakup Amsal pasal 10 – 22. Tentang kumpulan Amsal ini Aitken menjelaskan mengenai perbedaan antara bagian di pasal 10 – 15 dan 16 – 22 sebagai berikut:

> *"Most notably, while the vast majority of sayings in chs. 10—15 are in me form of antithetic parallelism, in 16—31 other kinds of poetic verse forms predominate. Chs. 10-15 also has a certain coherence through the prevalence of sayings on the righteous and the wicked. This section of the book may therefore have arisen through the combination of two originally independent collections." (Aitken, 2001: 412)*

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa:

> *"For the most part sayings appear to be randomly organized with only the occasional small topical grouping. Recent studies have suggested the significance of catchwords, sounds, and various other rhetorical devices in the formation of subunits within the collection, which provide a context for the individual saying. However, it is seldom evident that such subunits display a corresponding thematic coherence, and the individual saying still seems to be the significant unit (Martin 1995: 54-61)." (Aitken, 2001: 412)*

[1] Schultz menyatakan bahwa: "*Many scholars argue for a lengthy, complex compositional history for the book of Proverbs. One commentator, for example, distinguishes three types of proverbs, with each one supposedly originating in a different period of Israelite history: (1) those concerned with educating the individual, (2) those concerned with community life, and (3) those containing "God-language." More often, chapters 1–9 are viewed as the most recent (i.e., postexilic) addition to the book, due to their more cohesive "instructional" style, more frequent mention of God, overall theological orientation, and personification of "Lady Wisdom." These features often are presented as originating in a later period than the proverbial collections found in chapters 10–31. However, all of these features can be found as well in Egyptian instructional literature from the period of the Israelite monarchy or even earlier. Thus there is no compelling reason to conclude that the proverbial collections in chapters 10–31 ever circulated in ancient Israel independent of chapters 1–9 or that different types of proverbs in the book correspond to social and religious developments in the course of Israelite history*." (Schultz, 2020: 336)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Arena perdebatan di seputar komposisi teks kitab Amsal ini tentu menarik untuk dimasuki dan sangatlah penting, karena makna sebuah teks juga dapat digali berdasarkan struktur komposisi teks tersebut. Penentuan penyusunan kalimat-kalimat hikmat dalam kitab Amsal, apakah bersifat acak ataukah memiliki koherensi tematik pada setiap bagiannya, akan ikut menentukan pemaknaan teks.

Salah satu bagian teks dari kitab Amsal yang menarik untuk diteliti sehubungan dengan struktur perikop dan pemaknaannya adalah Amsal 22:1-16 yang menyinggung tema tentang sikap terhadap kekayaan di ayat yang pertama.[2]Jika keseluruhan perikop tersebut diamati, maka secara sekilas memang terlihat bahwa masing-masing ayat sepertinya merupakan perkataan-perkataan hikmat yang berdiri sendiri. Namun apakah memang demikian, amatlah perlu untuk dilakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap struktur perikop tersebut.

Tema tentang sikap terhadap kekayaan sendiri juga sangat menarik, karena sikap yang benar tentu akan mendorong perilaku yang juga benar. Demikian juga sebaliknya, sikap yang keliru akan membuat seseorang mengambil tindakan yang keliru pula. Itu sebabnya penggalian makna sikap terhadap kekayaan berdasarkan Amsal 22:1-16 sangatlah diperlukan untuk dapat memberikan pemahaman yang tepat sebagai dasar perilaku etis, khususnya bagi orang Kristen dalam berwirausaha atau pun berbisnis.

PERTANYAAN DAN TUJUAN

Kajian dalam penelitian ini berfokus pada struktur komposisi Amsal 22:1-16 dan penggalian makna teks pada perikop tersebut, serta sumbangannya bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen. Pertanyaan problematik yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan struktur perikop Amsal 22:1-16?
2. Bagaimana perspektif ajaran hikmat tentang kekayaan di dalam Amsal 22:1-16?
3. Apa sumbangan pandangan tentang kekayaan di dalam Amsal 22:1-16 bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen?

[2] Dengan pendekatan dan konteks aplikasi yang berbeda Ademiluka telah menulis sebuah artikel yang berjudul *Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective*. (Ademiluka, 2018: 164-183)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Tujuan Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan problematik tersebut, sehingga dapat ditunjukkan susunan struktur perikop Amsal 22:1-16, pemaknaannya terkait pandangan tentang kekayaan, dan sumbangannya bagi nilai-nilai kewirausahaan yang alkitabiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka.[3] Terkait pelaksanaan penelitian kualitatif studi pustaka, Darmalaksana menjelaskan:

> "Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Dharmalaksana, 2020a). Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain." (Dharmalaksana, 2020: 3-4)

Sumber primer dari penelitian ini adalah teks Alkitab Ibrani edisi cetak *Biblia Hebraica Stuttgartensia*. Dalam hal ini, bagian teks yang menjadi objek penelitian, yaitu Amsal 22:1-16 dianalisa dengan menggunakan metode tafsir Alkitab, khususnya analisa struktur perikop yang termasuk dalam bagian analisis sastra.[4] Analisa tersebut dikerjakan dengan mengamati bentuk-bentuk kesejajaran/ paralelisme baik pada tingkat kata maupun kelompok kata pada perikop yang

[3] Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang tujuannya adalah untuk 'mengukur', penelitian kualitatif bertujuan untuk 'mengeksplorasi'. (Dharmalaksana, 2020: hal. 2) Moleong menjelaskan bahwa salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah deskriptif, yaitu: "Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka [...] Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong, 1998: hal. 6)

[4] Hayes dan Holladay memberikan paparan penjelasan sebagai berikut: "*In general literary studies, "literary criticism" denotes a broad range of topics: the compositional structure and character of a text, techniques of style, the employment of images and symbols by an author, aesthetic and dramatic effects in a work, and so on. All of these factors are involved in reading and understanding biblical texts. The Bible may be more than literature but it is certainly literature. And in this regard, the Bible should be read like any other body of literature. As with literature in general, one must read the Bible with some literary competence and discretion. We all realize that different reading conventions are operative depending on whether one is reading prose and narrative or poetry and verse.*" (Hayes dan Holladay, 1987: hal. 73)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

ditafsirkan berdasarkan teks Ibraninya.[5] Setelah unsur-unsur kesejajaran dapat ditemukan dan struktur perikop dapat ditentukan, langkah selanjutnya adalah menginterpretasi teks Amsal 22:1-16 berdasarkan struktur perikopnya dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan dari para ahli Perjanjian Lama, kemudian mendeskripsikan ajaran hikmat tentang sikap terhadap kekayaan di dalam perikop tersebut, dan menunjukkan sumbangannya bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen.

PEMBAHASAN

1. Analisa Terjemahan Amsal 22:1-16

Teks yang digunakan sebagai acuan untuk menerjemahkan adalah Teks Masoret (MT) edisi kelima *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS).[6] Ada pun hasil penerjemahan kata per kata menurut susunan teks Ibraninya adalah sebagai berikut:

Ayat 1: Sebuah nama[7] lebih dipilih daripada kekayaan yang banyak // daripada perak dan emas, (dipilih) reputasi yang baik.[8]

---

[5] Mengutip penjelasan Lowth tentang paralelisme dalam teks-teks Perjanjian Lama, Gray menulis: "*The correspondence of one verse, or line, with another, I call parallelism. When a proposition is delivered, and a second is subjoined to it, or drawn under it, equivalent, or contrasted with it, in sense; or similar to it in the form of grammatical construction; these I call parallel lines, and the words or phrases, answering one to another in the corresponding lines, parallel terms. Parallel lines may be reduced to three sorts: parallels synonymous, parallels antithetic and parallels synthetic*." (Gray, 2002: hal. 48-49)

[6] Edisi kelima bertujuan untuk melakukan perbaikan dari kesalahan-kesalahan yang dijumpai khususnya pada beberapa manuskrip. Hal baru yang ditambahkan adalah singkatan Bahasa Latin dari aparatus teks untuk memudahkan akses penggunaan BHS. Perikop Amsal 22:1-16 terdapat di halaman 1303-1304.

[7] LXX memberikan penegasan dengan menambahkan kata sifat *kalon* yang artinya baik. (Fox, 2009: 1028)

[8] Kalimat ini disusun dengan pola a – b – b' – a' dengan menggunakan paralelisme sinonim. Kekayaan disejajarkan dengan emas dan perak, sedangkan nama disejajarkan dengan istilah Ibrani *ḥen*, yang agak sulit untuk diterjemahkan secara harafiah, karena jangkauan semantik dari istilah tersebut yang cukup luas. (Stein, 2012: 55) Secara leksikal *ḥen* dapat diterjemahkan dalam tiga kategori: 1) kebaikan, belas kasihan, kasih sayang, keramahan; 2) keanggunan, keindahan / kecantikan, 3) kebahagiaan, keselamatan. (Gesenius, 1995: 370) Para penafsir memahami istilah tersebut ke arah bagaimana seseorang diterima baik oleh orang lain karena karakter, sikap, dan perbuatannya. (Lih. Aitken, 2001: 417; Band. MacDonald, 2010: 839)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Ayat 2: Orang kaya dan orang miskin bertemu // Yang menciptakan mereka semua adalah Tuhan.

Ayat 3: Orang berhikmat melihat bahaya dan bersembunyi // tetapi orang bodoh melewatinya dan membayar akibatnya.[9]

Ayat 4: Konsekuensi kerendahan hati (dan) takut akan TUHAN // (adalah) kekayaan, kehormatan, dan kehidupan.[10]

Ayat 5: Duri dan jerat (ada) di jalan orang yang bengkok // Orang yang menjaga hidupnya menjauhkan diri dari mereka.[11]

Ayat 6: Latihlah seorang anak muda[12] pada 'mulut' jalannya // maka ketika ia menjadi tua, ia tidak berbelok dari sana.[13]

Ayat 7: Orang kaya atas orang miskin berkuasa // dan budak adalah orang yang berhutang kepada orang yang menghutangi.[14]

---

[9] Pola kalimat ayat 3 adalah a – b – a' – b' dengan menggunakan paralelisme antitesis antara orang berhikmat (har.: cerdik) dan orang bodoh (har.: naif, tidak berpengalaman). Teks Ibrani (MT) memberikan pemahaman tentang perilaku orang berhikmat yang memiliki pandangan ke depan untuk melihat konsekuensi dari sebuah pilihan. (Lih. Koptak, 2003: 555) Teks LXX memberikan pengertian yang sedikit berbeda, yaitu ke arah perilaku orang berhikmat yang mau belajar dari hukuman sebagai konsekuensi sebuah tindakan dibandingkan orang bodoh yang tidak mau menerima didikan. (Lih. Fox, 2009: 1028)

[10] LXX membacanya dengan 'sumber hikmat adalah takut akan Tuhan' (Lih. Fox, 2009: 1028) Pembacaan ini membuat paradoks dari ayat 4 menjadi hilang. Itu sebabnya pembacaan MT yang menyinggung tentang sikap kerendahan hati lebih bisa dipertahankan, karena dengan demikian paradoks dari nasihat hikmat di ayat tersebut menjadi jelas. Siapa ingin mendapatkan idealisme hidup yang tinggi: kekayaan, kehormatan, dan kehidupan, ia harus merendah.

[11] Pola kalimat ini adalah a – b – b' – a' dan membentuk paralelisme antitesis antara orang yang bengkok dan orang yang menjaga hidupnya. Meskipun kata 'hidup' menggunakan istilah Ibrani 'nefes' yang bisa juga diartikan dengan 'hasrat / nafsu', terjemahan 'hidup' lebih tepat sebagai kontras dari 'jerat' yang merupakan simbol kematian. Orang yang menjaga hidupnya akan menghindari jalan yang terdapat duri yang melukai dan jerat yang mematikan. (Band. Koptak, 2003: 555-6)

[12] Kata Ibrani *na'ar* menunjuk pada anak laki-laki di berbagai tingkat usia sebelum menikah. Artinya masih berada dalam ketergantungan dan tanggung jawab orang tua. (Lih. Gesenius, 1995: 827-8)

[13] Kalimat ayat ini berpola a – b – a' – b'. Ungkapan 'mulut jalan' artinya adalah 'awal jalan'. Setiap 'awal jalan' akan menuntun kepada 'ujung jalannya' masing-masing. Sejak dari kecil, seorang anak harus ditempatkan pada jalur jalan yang benar. Ini disebabkan karena orang cenderung sulit untuk berubah. (Lih. Fox, 2009: 1029)

[14] Ayat ini merupakan paralelisme antitesis yang sangat kontras antara orang kaya yang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Ayat 8: Siapa menabur kecurangan akan menuai bencana // dan tongkat murkanya akan hancur.[15]

Ayat 9: Orang yang 'baik matanya' akan diberkati // karena dia memberikan rotinya kepada orang yang lemah.[16]

Ayat 10: Usir pencemooh, maka akan berlalu pertikaian // dan akan berhenti perselisihan dan penghinaan.

Ayat 11: Orang yang mencintai kemurnian hati // (mempunyai) kelembutan bibirnya, sahabatnya adalah raja.[17]

Ayat 12: Mata TUHAN menjaga pengetahuan // tetapi Ia mengacaukan kata-kata pengkhianat.[18]

Ayat 13: Si pemalas berkata, ada seekor singa di luar (rumah) // di tengah lapangan aku akan dibunuh!"[19]

---

disejajarkan dengan pemberi hutang dan orang miskin yang ditempatkan sejajar dengan budak. Pola kalimatnya a – b – b' – a'.

[15] Koptak memberikan penjelasan mengenai bagian kedua dari ayat 8 dengan mengacu pada pandangan Van Leeuwen yang mempunyai kesejajaran dekat dengan Yesaya 14:5-6 yang menyinggung tentang tindakan Yahwe yang mematahkan tongkat kekuasaan penindas yang jahat seperti Babel. (Koptak, 2003: 843)

[16] Ungkapan 'mata yang baik' menunjuk sifat murah hati. Lawannya adalah 'mata yang buruk' yang menunjuk pada sifat pelit dan rakus. Di ayat 9 ini LXX memberikan amsal tambahan: "*He who gives gifts secures victory and honor. But he takes away the soul of the possessors.*" (Fox, 2009: 700)

[17] Ungkapan harafiah 'kelembutan bibirnya' berarti mempunyai perkataan yang ramah, berkenan, sehingga menimbulkan dampak persahabatan sebagai lawan dari perselisihan yang ditimbulkan oleh pencemooh. Fox menjelaskan bahwa: "*The king wants honest, gracious men for his intimates; this too Prov 16:13. The present saying recalls 22:29, which commends a certain behavior by promising proximity to the king as its reward. Both proverbs are directed to men who frequent the royal court and desire advancement. The royal ideal holds that the king will tolerate only honesty and purity in his presence (Ps 101) and that only "he who goes in the way of the innocent" will be allowed to serve him (Ps 101:6b). See the introduction to Prov 16:10–15.*" (Fox, 2009: 700)

[18] Pola kalimat ayat 12 adalah a – b – a' – b' yang mengontraskan antara 'kata-kata pengetahuan' dan 'kata-kata pengkhianat'. Amsal 11:3 mengkarakterisasi pengkhianat sebagai orang yang curang. Orang yang demikian perkataannya tidak dapat dipercaya. Subyek kata kerja pada kedua bagian kalimat tersebut adalah Tuhan, bahwa di satu pihak Tuhan menjaga / melindungi kata-kata pengetahuan, tetapi di pihak yang lain, Tuhan melawan 'kata-kata pengkhianat'. LXX mempunyai pembacaan yang berbeda terhadap ayat 12b, yaitu: 'pengkhianat membenci kata-kata (Tuhan)'. (Fox, 2009: 1030)

[19] Perkataan seorang pemalas di ayat 13 nampaknya menjadi sebuah contoh konkret dari

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Ayat 14: Lubang yang dalam adalah mulut perempuan pezina // orang yang dikutuk Tuhan jatuh ke dalamnya.[20]

Ayat 15: Kebodohan terikat pada hati seorang anak laki-laki // tongkat teguran akan mencabutnya dari padanya.[21]

Ayat 16: Siapa menindas orang yang lemah untuk memperbanyak bagi dirinya // yang memberi kepada orang kaya, pasti kekurangan.[22]

2. Analisa Struktur Perikop Amsal 22:1-16

Amsal 22:1-16 merupakan perikop terakhir dari kumpulan ajaran hikmat yang diberi judul amsal-amsal Salomo. Kumpulan amsal tersebut mencakup pasal 10 – 22, yang terdiri atas 375 ucapan hikmat. Jumlah tersebut menurut Lang merupakan angka simbolik dari nama Salomo yang terdiri atas 4 konsonan Ibrani: *Syin – Lamed – Mem – He*. Masing-masing konsonan tersebut mewakili angka-angka tertentu yang jika dijumlahkan hasilnya adalah 375. *Syin = 300, Lamed = 30, Mem = 40, He = 5*, jika dijumlahkan 300 + 30 + 40 + 5 = 375. (Lang, 2002: 149) Struktur kumpulan amsal-amsal Salomo menurut Lang tersusun atas tiga bagian.

perkataan seorang pengkhianat yang tidak dapat dipercaya seperti disinggung di ayat 12. Dengan demikian dapat dilihat adanya kesejajaran antara ayat 10 dan 11 yang bersifat antitesis antara perkataan pencemooh yang mendatangkan pertikaian dengan perkataan orang yang mencintai kemurnian hati yang menciptakan persahabatan; dan kesejajaran sinonim di ayat 12 dan 13 antara perkataan pengkhianat dan orang malas yang sama-sama tidak dapat dipercaya.

[20] Tentang ayat ini Fox memberikan penjelasan sebagai berikut: "*A Strange Woman's mouth is a deadly pitfall. One whom God has cursed (or "is angry at") and wishes to kill will fall into it. This man has presumably already sinned. God's curse will make him sin further and then suffer the deadly consequences. The notion that God may make a person sin as a consequence of prior offenses is not foreign to the Bible*." (Fox, 2009: 702)

[21] Tongkat teguran berfungsi sebagai antitesis bagi kebodohan. Fox menjelaskan: "*The folly called 'iwwelet is the worst sort: perverse and largely immune to re- form (Prov 27:22). The present proverb, however, holds out the possibility of removing it, if discipline is applied early. Folly is "bound" to the child's heart in the sense that he is attracted to it, not in the sense that he is intractably foolish. His predilection for folly can be removed by beatings, not words (15:5)*." (Fox, 2009: 703)

[22] Dalam penjelasannya, Koptak mengatakan: "*The four sayings that have the phrase "come to poverty" are of a kind. Behaviors that lead to poverty are mistreating the poor by withholding instead of giving (11:24), laziness (14:23), lack of planning and haste (21:5), and favoring rich over poor (22:16). The first and last deal with treatment of rich and poor, the other two treat laziness and haste*." (Koptak, 2003: 843)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Bagian pertama dan kedua yang mengapit bagian tengah, masing-masing terdiri atas 183 ucapan hikmat (Amsal 10:1 – 15:32) dan 182 ucapan hikmat (Amsal 16:10 – 22:16). Sedangkan bagian tengah mencakup 10 ucapan hikmat (Amsal 15:33 – 16:9) yang membahas tentang 10 tema religius.[23] Yang menarik bahwa di dalam kumpulan amsal tersebut, setidaknya terdapat empat prinsip ajaran hikmat yang mempunyai kesejajaran dengan ajaran hikmat dari Mesir yang disebut sebagai ajaran Amenemope. Keempat prinsip ajaran tersebut mengajarkan untuk percaya kepada kehendak Tuhan, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, hidup sederhana, dan realitas keberdosaan manusia. (Lang, 2002: 151)

Berbeda dengan pandangan Lang yang melihat bahwa kumpulan amsal Salomo di Amsal 10 – 22 disusun dengan struktur dua bagian yang mengapit bagian tengah yang berisi sepuluh amsal bernuansa religius, Aitken berpendapat bahwa ucapan-ucapan hikmat dalam kumpulan amsal tersebut pada dasarnya disusun secara acak, dalam arti tidak ada tema tertentu yang membentuk kesatuan unit tertentu. Masing-masing pasal membahas tema-tema sebagai berikut:[24]

Pasal 10 : Anak-anak yang bijak dan bodoh; Orang benar dan orang fasik; Kemiskinan dan Kekayaan; Kebencian dan Perselisihan

Pasal 11 : Malpraktik komersial; Kesombongan dan Kerendahan hati; Orang benar dan orang fasik; Gosip; Wanita yang murah hati; Kemurahan hati

Pasal 12 : Kebodohan; Istri yang baik; Fitnah; Kata-kata gegabah; Kebohongan; Saksi palsu; Kemalasan

Pasal 13 : Disiplin orang tua; Perkataan gegabah; Kemiskinan dan kekayaan; Keinginan yang terpenuhi; Ajaran orang bijak

Pasal 14 : Rumah hikmat; Kebodohan; Suka dan duka; Kesederhanaan;

[23] "*(I) Jahwefurcht [lies: Gottesfurcht] erzieht zur Weisheit, und Demut geht der Ehre voran. (II) Der Mensch entwirft die Pläne im Herzen, doch von Jahwe kommt die Antwort auf der Zunge. (III) Jeder meint, sein Verhalten sei fehlerlos, doch Jahwe prüft die Geister. (IV) Befiehl Jahwe dein Tun an, so warden deine Pläne gelingen. (V) Alles hat Jahwe für seinen Zweck erschaffen, so auch den Frevler für den Tag des Unheils. (VI) Ein Greuel ist für Jahwe jeder Hochmütige; er bleibt gewiß nicht ungestraft. (VII) Durch Liebe und Treue wird Schuld gesühnt, durch Jahwefurcht [lies: Gottesfurcht] weicht man dem Bösen aus. (VIII) Gefallen Jahwe die Wege eines Menschen, so versöhnt er auch seine Feinde mit ihm. (IX) Besser wenig und gerecht als viel Besitz und Unrecht. (X) Des Menschen Herz plant seinen Weg, doch Jahwe lenkt seinen Schritt.*" (Lang, 2002: 149)

[24] Dapat dilihat dalam komentar Aitken tentang kitab Amsal. (Aitken, 2001: 412-8).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Amarah; Kaya dan miskin

Pasal 15 : Kata-kata; Pengawasan Tuhan; Doa dan pengorbanan; Suka dan duka; Pengayaan sejati; Perencanaan dan nasihat; Keadilan ilahi

Pasal 16 : Tujuan Tuhan; Raja; Perkataan yang menyenangkan; Ucapan jahat dan fitnah; Usia tua

Pasal 17 : Pertengkaran dan perselisihan; Pelayan yang bijaksana; Tuhan menguji hati; Suap; Persahabatan; Pemberontak; Kebodohan; Menahan diri dalam berbicara

Pasal 18 : Pengadilan hukum; Kaya dan miskin; Pertengkaran; Kata-kata

Pasal 19 : Kaya dan miskin; Kecemburuan tanpa pengetahuan; Kemarahan; Raja; Istri dan anak; Kemalasan

Pasal 20 : Kemabukan; Kemalasan; Tujuan hati; Loyalitas; Raja; Kesucian hati; Mata dan telinga; Tawar-menawar yang baik; Menjadi penjamin; Memperoleh kekayaan; Sumpah yang gegabah; Tongkat

Pasal 21 : Tuhan yang menentukan; Pengorbanan; Kebanggaan; Kekayaan; Orang benar dan orang jahat; Istri yang suka bertengkar; Kebijaksanaan v.s. kekuatan; Saksi palsu

Pasal 22 : Reputasi yang baik; Kaya dan miskin; Disiplin orang tua; Penggoda

Jika daftar tema tersebut diperhatikan, memang terlihat bahwa kumpulan amsal-amsal Salomo di Amsal 10 – 22 tidak disusun berdasarkan unit-unit tematik tertentu. Susunannya terlihat acak dan hanya terdapat pengulangan tema-tema tertentu. Namun yang menjadi pertanyaan apakah memang demikian? Apakah penulis kitab Amsal hanya sekedar mengumpulkan berbagai ajaran hikmat tersebut begitu saja tanpa ada usaha untuk menyusunnya secara sistematik? Jika jumlah kumpulan amsalnya saja diperhitungkan sedemikian rupa sehingga menunjukkan simbolisme jumlah angka konsonan-konsonan Ibrani pada nama Salomo, tidakkah si penulis atau pun si peredaksi juga menyusun amsal-amsal tersebut tidak sekedar acak, namun dengan struktur tertentu? Untuk itu, tulisan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

ini bermaksud untuk mengujinya berdasarkan pengamatan terhadap struktur perikop di Amsal 22:1-16.

Kesejajaran Tema tentang Orang Kaya dan Orang Miskin

Membaca bagian teks dari Amsal 22:1-16, segera dengan mudah dapat ditemukan pengulangan kata עָשִׁיר (*ʿāšîr* = orang kaya), yaitu di ayat 2, 7, dan 16, yang membentuk semacam *reffrain*.[25]

Ayat 1

Ayat 2 עָשִׁיר וָרָשׁ נִפְגָּשׁוּ עֹשֵׂה כֻלָּם יְהוָֹה׃

Ayat 3 – 6 **Unit Bagian I – berjumlah 4 ayat**

Ayat 7 עָשִׁיר בְּרָשִׁים יִמְשׁוֹל וְעֶבֶד לֹוֶה לְאִישׁ מַלְוֶה׃

Ayat 8 – 15 **Unit Bagian II – berjumlah 8 ayat**

Ayat 16 עֹשֵׁק דָּל לְהַרְבּוֹת לוֹ נֹתֵן לְעָשִׁיר אַךְ־לְמַחְסוֹר׃

Bentuk pengulangan pada ketiga ayat tersebut membuat ayat 2 dan 16 memeluk keseluruhan perikop Amsal 22:1-16, kecuali ayat 1 yang terlihat berdiri sendiri, sedangkan ayat 7 menjadi bagian tengah, sehingga seperti membentuk sebuah struktur inklusio (*a – b – x – b' – a'*). Di antara ayat 2 – 7 terdapat kesatuan unit bagian I (ayat 3 – 6) dan di antara ayat 7 – 16 terdapat kesatuan unit bagian II (ayat 8 – 15). Jika diperhatikan, jumlah ayat di bagian I dan II tidaklah simetris. Di bagian I mencakup 4 ayat, sedangkan di bagian II, 8 ayat. Yang menjadi pertanyaan, apakah ketidaksimetrisan berdasarkan jumlah ayat tersebut juga didukung oleh perbedaan tema yang dibahas oleh masing-masing amsal?

[25] Bandingkan struktur dialog Ayub dengan tiga orang temannya, yang menempatkan pengulangan tema tentang tesis antropologis dalam perkataan teman-teman Ayub yang terdapat di Ayub sebagai semacam refrain dari kesatuan unit Ayub pasal 3 – 6. (Lih. Margianto, 2016: 30-31)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Empat Tema pada Kesatuan Unit Bagian I

Pada bagian I yang terdiri atas 4 ayat (ayat 3 – 6) terdapat 4 tema berikut ini:

Unit Bagian I: Ayat 3 – 6 (4 ayat)

Ayat 3 : Hukuman bagi orang bodoh

Ayat 4 : Ganjaran bagi kerendahan hati

Ayat 5 : Duri dan jerat di jalan orang yang bengkok

Ayat 6 : Latihan bagi anak muda

Kesejajaran Tema pada Kesatuan Unit Bagian II

Yang menarik adalah bahwa empat tema di bagian I tersebut masing-masing mempunyai kesejajaran dengan empat ayat di bagian II. Ayat 3 sejajar dengan ayat 8 membahas tentang hukuman, yaitu hukuman bagi orang yang tidak berpengalaman (ayat 3) dan bagi orang yang menabur kejahatan (ayat 8). Ayat 4 dan 9 dapat dilihat mempunyai kesejajaran karena menyinggung tema yang sama, yaitu tentang ganjaran bagi kerendahan hati (ayat 4) dan kemurahan hati (ayat 9). Selanjutnya, di ayat 5 dan 14 disinggung tema tentang perangkap dari orang yang serong hatinya (ayat 5) dan lobang jebakan dari mulut perempuan pezina (ayat 14). Kesejajaran berikutnya adalah ayat 6 dan 15 yang sama-sama membahas tentang pentingnya didikan bagi orang muda.

Secara diagramatik, empat tema dalam kesatuan unit bagian II yang sejajar dengan bagian I adalah sebagai berikut:

Unit Bagian I: ayat 3-6	**Unit Bagian II: ayat 8-9.14-15**
(3) Hukuman bagi orang bodoh	(8) Hukuman bagi penabur kejahatan
(4) Ganjaran bagi kerendahan hati	(9) Ganjaran bagi kemurahan hati
	Sub Unit: Ayat 10 - 13
(5) Perangkap orang yang serong hatinya	(14) Lobang mulut perempuan pezina
(6) Didikan bagi orang muda	(15) Didikan bagi orang muda

Berdasarkan pengamatan tersebut, dengan mengecualikan ayat 10 – 13, nampak bahwa dari segi isi atau tema yang dibahas dari masing-masing amsal,

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kedua kesatuan unit bagian I dan II menunjukkan unsur-unsur yang simetris, yaitu membahas empat tema yang memiliki kesejajaran.

Kesatuan Sub Unit dengan Tema Perkataan

Kumpulan amsal di ayat 10 – 13 dapat dilihat sebagai satu kesatuan unit tersendiri yang membahas tema tentang perkataan, yaitu: perkataan pencemooh (ayat 10), perkataan orang yang murni hatinya (11), perkataan pengkhianat (12), dan perkataan orang yang malas (13). Dengan mempertimbangkan kesejajaran tema antara unit bagian I (ayat 3-6) dan II (ayat 8-9.14-15), nampak bahwa ayat 10 – 13 dapat dipahami sebagai sebuah sub unit sisipan.[26] Penempatan sub unit tersebut berhubungan dengan ayat 14 yang menyinggung tema tentang mulut seorang perempuan pezina. Dengan demikian Amsal 22:2-16 membentuk semacam struktur inklusio yang tidak simetris, yang secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut:

A	**Ayat 2:**	**Orang kaya dan orang miskin**	
B		Ayat 3:	Hukuman bagi orang tak berpengalaman
		Ayat 4:	Ganjaran kerendahan hati
		Ayat 5:	Perangkap orang yang serong hati
		Ayat 6:	Didikan bagi orang muda
X	**Ayat 7:**	**Orang kaya dan orang miskin**	
B’	Ayat 8:	Hukuman bagi penabur kejahatan	
	Ayat 9:	Ganjaran kemurahan hati	
	β	*Ayat 10:*	*Perkataan pencemooh*
		Ayat 11:	*Perkataan orang yang murni hati*
		Ayat 12:	*Perkataan pengkhianat*
		Ayat 13:	*Perkataan orang malas*

[26] Historisitas penulisan Alkitab membuktikan bahwa penulisan teks-teks Alkitab melewati berbagai proses dalam kurun waktu yang begitu panjang. Mulai dari penulisan fragmen-fragmen, keredaksian, penyalinan, dan penerjemahan. Pada setiap proses tidak tertutup kemungkinan terjadi penambahan atau pengurangan bagian-bagian teks tertentu dalam skala yang sangat kecil. Salah satu contoh, penerjemahan LXX memberikan kalimat tambahan di ayat 9, yang tidak ada pada teks MT. (Lih. Fox, 2009: 700)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

	Ayat 14:	Lobang mulut perempuan pezina
	Ayat 15:	Didikan bagi orang muda
A'	**Ayat 16:**	**Orang kaya dan orang miskin**

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana dengan Amsal 22:1 yang berada di luar struktur inklusio yang mencakup ayat 2 – 16?

Koherensi Tema Ayat 1 dan Kesatuan Unit Amsal 22:2-16

Amsal 22:1 berisi tentang ajaran hikmat untuk memandang kekayaan – dalam kesejajarannya dengan emas dan perak – bukan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai utama dalam hidup. Lebih penting daripada kekayaan, emas, dan perak adalah nama dan reputasi yang baik. Tema tentang kekayaan memperlihatkan koherensi antara ayat 1 dengan keseluruhan kesatuan unit Amsal 22:2-16 yang menyinggung tema tentang orang kaya sebanyak tiga kali sebagai kerangka / struktur utama kesatuan unit ayat 2 – 16. Dengan demikian, pemaknaan terhadap ayat 1 tidak boleh dilepaskan dari kesatuan unit Amsal 22:2-16. Demikian juga dengan sub-sub unit yang ada di dalam Amsal 22:2-16, haruslah dibaca dalam konteks kaitan dengan tema tentang kekayaan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur perikop Amsal 22:1-16 dapat disimpulkan bahwa penulis / peredaksi kitab Amsal tidak menyusun kumpulan amsal tersebut secara acak begitu saja, namun secara sistematis dengan struktur dan kesatuan-kesatuan unit tertentu. Dalam kaitannya dengan keseluruhan kumpulan amsal-amsal Salomo di pasal 10 – 22, sangat dimungkinkan bahwa sebenarnya ada struktur utama yang membentuk kumpulan amsal tersebut sebagai sebuah susunan yang sistematis, yang dibuat oleh penulis / peredaksi awal. Pada tahap selanjutnya, ada usaha dari penulis / peredaksi terakhir untuk menambahkan jumlah amsal agar jumlah keseluruhannya menjadi genap 375 sebagai angka simbolik dari nama Salomo. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa teks tersebut berasal dari satu penulis / peredaksi yang sama. Sejak dari

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

awal penulis / peredaksi menghendaki untuk mengumpulkan amsal-amsal Salomo dengan jumlah yang telah ditentukan, yaitu 375 amsal sebagai angka simbolik nama Salomo dan berusaha untuk menyusunnya secara sistematis berdasarkan kerangka utama yang simetris, yang di dalamnya terdapat sub-sub unit yang berfungsi untuk memberikan penjelasan.

3. Interpretasi Amsal 22:1-16 Berdasarkan Struktur Perikopnya

Sesuai dengan pengamatan terhadap struktur perikop Amsal 22:1-16 yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan digali makna teks berdasarkan struktur perikopnya. Bagian pertama yang akan diinterpretasi adalah perkataan-perkataan hikmat di dalam kesatuan unit Amsal 22:2-16. Setelah itu, perkataan hikmat di ayat 1 ditafsirkan dalam konteks kaitan dengan Amsal 22:2-16.

Orang Kaya dan Orang Miskin

Pengulangan istilah עָשִׁיר (*ʿāšîr* = orang kaya) sebanyak tiga kali dalam kesatuan unit Amsal 22:2-16 menunjukkan bentuk penekanan tema bagian teks tersebut, terlebih melalui penempatannya di awal (ayat 2), tengah (ayat 7), dan akhir (ayat 16) perikop. Masing-masing ayat berisi pandangan tentang orang kaya dan orang miskin. Yang menarik adalah ketiga ayat tersebut menggunakan istilah yang sama untuk menyebut "orang kaya", yaitu dalam bentuk kata sifat yang dibendakan. Sedangkan untuk lawan katanya diungkapkan dengan menggunakan beberapa kata yang berbeda, yaitu: רוּשׁ (*rūš* = *be poor)*, עֶבֶד (*ævæd* = *hamba*), dan דַּל (*dal* = *lemah, powerless, helpless*).

Jika dilihat dalam konteks kalimatnya masing-masing, penggunaan ketiga istilah "orang miskin" tersebut menunjukkan nuansa penekanan aspek tertentu dalam memandang perbedaan antara orang kaya dan miskin. Yang pertama, penggunaan istilah רוּשׁ (*rūš* = *be poor*) di ayat 2 lebih menekankan pada aspek paradigmatik dari perbedaan antara orang kaya dan miskin. Sæbø memberikan penjelasan bahwa 'keluarga kata' *(Jer. = Wortsippe; Ing. = word family*) dari akar kata שׁר[(*ʿšr*) diwakili oleh sebuah kata kerja dan terutama dua bentuk nomina. Kata kerja שׁר[(*ʿšr* = *be rich*) muncul 17 kali di Perjanjian Lama, sedangkan kata sifat עָשִׁיר (*ʿāšîr* = kaya) yang seringkali digunakan dalam bentuk substantif (= orang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kaya) muncul 23 kali. Dalam bentuk kata benda עֹשֶׁר (*ʿōšer* = kekayaan) digunakan sebanyak 37 kali. Selanjutnya, Sæbø menjelaskan bahwa pada dasarnya hanya ada satu kata kerja yang merupakan lawan kata dari kata kerja שׁר[(*ʿšr* = *be rich*), yaitu רוּשׁ (*rūš* = *be poor*). Itu sebabnya penggunaan kata רוּשׁ (*rūš* = *be poor*) dalam bentuk partisip di Amsal 22:2 dapat dipahami sebagai bentuk penekanan pada aspek paradigmatik kontras perbedaan antara orang kaya dan miskin.

Dalam hal ini sangatlah menarik, karena dalam perspektif paradigmatik tersebut, Amsal 22:2 justru ingin memperlihatkan kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin dengan menyatakan bahwa mereka semua adalah ciptaan Tuhan. Bukan dalam arti bahwa Tuhan sejak dari semula sudah menentukan nasib seseorang untuk menjadi orang kaya atau miskin. Maksud pernyataan bahwa orang miskin dan orang kaya adalah ciptaan Tuhan bermaksud untuk memberikan penegasan bahwa harkat dan martabat orang kaya dan miskin adalah sama, yaitu sama-sama ciptaan Tuhan.

Yang kedua, di ayat 7 istilah עָשִׁיר (*ʿāšîr* = kaya / orang kaya) dikontraskan dengan istilah רוּשׁ (*rūš* = *be poor)* yang ditempatkan dalam bentuk kesejajaran dengan istilah עֶבֶד (*ævæd* = hamba). Tertulis di Amsal 22:7: "Orang kaya akan berkuasa atas orang miskin, dan hamba / budak adalah orang yang meminjam / berhutang kepada orang yang memberi pinjaman / hutang." Bentuk kontras dan kesejajaran ini memperlihatkan penekanan pada aspek perbedaan hierarkis antara orang kaya dan orang miskin. Selain itu, di dalam struktur hierarkis tersebut terbentuk relasi ketergantungan ekonomi orang miskin kepada orang kaya. Dengan demikian, meskipun secara teologis diakui adanya kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin sebagai makhluk ciptaan Tuhan, namun dalam realitas sosiologisnya, orang kaya dan orang miskin tidaklah setara. Keduanya berada pada posisi hierarkis dan pihak yang satu memiliki ketergantungan kepada pihak yang lain.

Selanjutnya, jika ayat 2 lebih menekankan perspektif teologis antara orang kaya dan orang miskin yang dipandang setara dan ayat 7 menekankan perspektif sosiologis yang memperlihatkan ketidaksetaraan antara orang kaya dan orang miskin, maka yang ketiga di ayat 16 arah perhatian lebih ditujukan kepada persoalan perilaku etis terhadap orang miskin yang disebut dengan istilah kata sifat דַּל (*dal*) yang mempunyai arti harafiah 'lemah' atau jika digunakan sebagai substantif, dapat diterjemahkan dengan 'orang lemah'.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Jika diperhatikan, ayat 16 terdiri atas dua bagian yang bersifat kontras. Hanya saja, dengan tidak adanya kata penghubung Ibrani *we-* (dan/tetapi) antara bagian kalimat pertama dan kedua membuat penerjemahan ayat 16 menjadi sulit. Alkitab *King James Version* (KJV) menerjemahkan dengan memberikan kata penghubung 'dan' sehingga kalimatnya menjadi: "*He that oppresseth the poor to increase his riches, and he that giveth to the rich, shall surely come to want." (Terj.: Dia yang menindas orang miskin untuk menambah kekayaannya, dan dia yang memberi kepada orang kaya, pasti akan kekurangan.)* Luther Bibel (1545) menerjemahkan dengan tetap mempertahankan struktur kalimat Ibrani tanpa kata penghubung 'dan' sebagai berikut: *"Wer dem Armen unrecht tut, daß seines Guts viel werde, der wird auch einem Reichen geben und mangeln." (Terj. Barang siapa menganiaya orang miskin, agar kekayaannya bertambah, ia juga akan memberi kepada orang kaya dan kekurangan.)*[27] Baik terjemahan KJV maupun Luther Bibel memberikan arah pengertian yang sama, yaitu menunjukkan adanya kontras tindakan terhadap orang miskin dan orang kaya dengan satu akibat yang sama yang bersifat paradoks. Orang yang ingin memperkaya diri dengan cara mengambil dari apa yang ada pada orang miskin, dan memberi apa yang ada pada dirinya kepada orang kaya, justru akan mengalami kekurangan.

Model terjemahan Amsal 22:16 seperti pada KJV dan Luther Bibel (1545) dapat dinilai mempunyai kelemahan karena membuat aspek antitesis dari kedua bagian kalimat di ayat tersebut menjadi hilang.[28] Edisi Revisi Luther Bibel (1984) mencoba untuk memberikan alternatif terjemahan yang lebih menekankan struktur antitesis dalam Amsal 22:16 sebagai berikut: "*Wer dem Armen Unrecht tut, mehrt ihm seine Habe; wer einem Reichen gibt, schafft ihm nur Mangel." (Terj.: Barang siapa menganiaya orang miskin, menambah kekayaannya; barang siapa memberi kepada orang kaya hanya menciptakan kekurangan baginya.)* Sebagaimana Keil dan Delitzsch menjelaskan dalam komentarnya, Amsal 22:16 menyinggung tentang dua kelas manusia, yaitu mereka yang menindas orang miskin untuk memperkaya dirinya dan mereka yang berusaha memberi kepada orang kaya,

[27] Tahun 1912 diterbitkan kembali dengan sedikit perubahan kalimat terjemahan tanpa perubahan makna: "*Wer dem Armen Unrecht tut, daß seines Guts viel werde, der wird auch einem Reichen geben, und Mangel haben." (Terj.: Barangsiapa menganiaya orang miskin, agar kekayaannya bertambah, ia juga akan memberi kepada orang kaya, dan kekurangan.)*

[28] Lih. penjelasan dalam komentar online *Pulpit Commentary*. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

namun justru menjadi kekurangan.[29] Dengan demikian terjemahan ini lebih menekankan struktur antitesis kalimat Ibrani di ayat 16 terkait sebab-akibat dari perilaku kepada orang miskin dan orang kaya. Penindasan terhadap orang miskin akan berakibat pada bertambahnya kekayaan, sedangkan pemberian kepada orang kaya, hanya akan mengakibatkan kekurangan. Namun demikian makna terjemahan tersebut menjadi problematik karena seakan-akan memberikan pembenaran bagi tindakan menindas orang miskin demi memperkaya diri, atau setidaknya menunjukkan memang demikianlah kenyataannya, tanpa ada sebuah pandangan untuk mengkritisinya.[30]

Alternatif terjemahan selanjutnya yang juga menekankan struktur antitesis dalam kalimat Amsal 22:16 ditawarkan oleh Alter dengan hasil terjemahan sebagai berikut: *"One oppresses the wretched but makes him increase, one gives to the wealthy but he comes to want." (Terj.: Orang menindas orang yang malang tetapi membuatnya bertambah, orang memberi kepada orang kaya tetapi dia menjadi kekurangan.")* Alter memahami bahwa akhiran ganti orang ketiga maskulin singular pada preposisi Ibrani *le-* di ayat 16a bukan menunjuk kepada orang yang melakukan penindasan kepada orang miskin, melainkan menunjuk pada orang miskin itu sendiri. Demikian juga dengan kalimat di ayat 16b sebagai antitesis 16a, yang akan mengalami kekurangan bukan orang yang memberi kepada orang yang kaya, melainkan orang kaya itu sendiri. Alter menjelaskan:

> *This is another proverb that is not a didactic maxim but rather an observation about the sometimes paradoxical nature of human reality: in some cases, a person may seek to take advantage of a poor man and yet the poor man thrives; in some cases, a person may give to someone who already has plenty and somehow the rich man ends up in want. (Alter, 2018: 5420)*

Alternatif terjemahan yang ditawarkan oleh Alter cukup menarik, namun apakah memang realitasnya akan selalu terjadi seperti itu, bahwa ketika orang miskin yang lemah ditindas, hidupnya akan menjadi lebih baik? Bukankah pada kenyataannya ketika orang miskin ditindas, maka yang miskin semakin miskin, yang kaya semakin kaya? Meskipun dalam beberapa kasus bisa saja terjadi orang miskin yang ditindas, setelah berjuang sedemikian rupa, pada akhirnya bisa mengubah situasi hidupnya menjadi lebih baik.

---

[29] Lih. Komentar online *Keil and Delitzsch Biblical Commentary on The Old Testament*. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

[30] Band. Pendapat di dalam komentar *online Cambridge Bible for Schools and Colleges dan Pulpit Commentary*. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, terjemahan KJV dan Luther Bibel (1545) lebih bisa diterima, seperti juga dijelaskan dalam *Cambridge Commentary for Schools and Colleges*, bahwa ini merupakan dua cara berlawanan – di satu pihak menindas orang miskin, di pihak lain menjilat orang kaya – namun keduanya akan berujung pada akhir yang sama, yaitu kemiskinan.[31] Terlebih jika dibaca dalam struktur kiastik Amsal 22:2-16 sebagaimana hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka pemaknaan terhadap ayat 16 perlu dipahami dalam perspektif ayat 2 yang menegaskan bahwa Tuhan adalah pencipta semua manusia, kaya maupun miskin. Dalam perspektif Teologi Perjanjian Lama selalu diyakini bahwa Tuhan Sang Pencipta tidak akan pernah tinggal diam terhadap segala bentuk penindasan kepada mereka yang lemah, sebagaimana tercermin dalam kisah Keluaran bangsa Israel dari Mesir dan juga ketentuan Taurat tentang perlakuan terhadap seorang budak. Selain itu, dalam nyanyian Hana yang tertulis di dalam 1 Samuel 2:1-10 terkandung inti keyakinan Teologis keseluruhan kitab-kitab sejarah tentang Tuhan yang berkuasa untuk membuat miskin dan kaya; merendahkan dan meninggikan. Dengan demikian, jika kemudian dikaitkan dengan Amsal 22:7 sebagai bagian tengah dari struktur kiastik dari ayat 2-16, dapat dipahami bahwa meskipun secara sosiologis diakui adanya hierarki kekuasaan antara orang kaya dan orang miskin; tuan dan hamba; pemberi hutang dan orang yang berhutang, namun kekuasaan tertinggi ada di tangan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

Realitas sosiologis ketidaksetaraan antara orang kaya dan orang miskin memang seringkali menimbulkan godaan untuk melakukan ketidakadilan demi mengejar keuntungan bagi diri sendiri atau pun memperkaya diri. Orang bertindak tidak etis dengan cara menindas orang miskin yang lemah dan berusaha memberi entah itu suap, imbalan, kata-kata sanjungan kepada orang kaya sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan.[32] Padahal dapat dipastikan, bahwa semua itu hanya akan membuat orang yang melakukannya semakin kekurangan dan jatuh miskin.

Hukum Pembalasan dan Pentingnya Didikan

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur perikop Amsal 22:1-16,

[31] Lih. Komentar online *Cambridge Bible for Schools and Colleges dan Pulpit Commentary*. Link: *https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm*

[32] Dalam teks Ibraninya tidak disebutkan objek langsung dari kata kerja נתן (*ntn* = *memberi*).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

khususnya struktur simetris di ayat 2-16, terdapat dua unit sejajar, yaitu bagian I yang mencakup ayat 3-6 dan bagian II yang terdiri atas ayat 8-9 dan 14-15. Kedua unit tersebut menyinggung tentang empat tema yang sama, yaitu: hukuman, ganjaran, jebakan, dan didikan. Ayat 3 berisi tentang hukuman yang akan menimpa orang yang tidak berpengalaman oleh sebab ia terus berjalan, meskipun melihat bahaya. Istilah kata kerja נָשׁ[(*'nš*) dalam bentuk *Nif'al* dapat diterjemahkan dengan 'didenda'.[33] Artinya bahwa orang yang tidak berpengalaman dan mengabaikan bahaya, akan membayar harga dari tindakan kebodohannya. Sejajar dengan tema tersebut, ayat 8 menyinggung tentang hukuman bagi orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana. Ini menegaskan tentang berlakunya hukum pembalasan, di mana Tuhan sendiri yang berperan sebagai penjaga dan penjamin berlakunya hukum pembalasan itu.

Berlawanan dengan ayat 3 yang berisi tentang hukuman, ayat 4 berisi tentang upah bagi orang yang rendah hati dan takut akan Tuhan, bahwa ia akan menerima kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. Sejajar dengan ayat 4, ayat 9 juga menyinggung tentang upah, yaitu berkat bagi orang yang dermawan (har.: baik matanya), karena telah membagikan rotinya kepada orang yang lemah. Tidak semestinya orang yang lemah ditindas, sebaliknya harus diberi dukungan bantuan. Dengan demikian ayat 3,4, 8, dan 9 pada dasarnya berbicara tentang prinsip hukum pembalasan. Dalam prinsip hukum pembalasan ini kekayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Kekayaan, kehormatan, dan kehidupan di ayat 4 disejajarkan dengan berkat di ayat 9. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa kekayaan tidak semestinya diperoleh dengan cara menindas orang yang lemah, melainkan justru dengan cara memberi roti kepada mereka. Jika itu yang dilakukan, maka kekayaan akan diterima sebagai upah dan dirasakan sebagai berkat.

Selanjutnya, di ayat 5 dibicarakan tema tentang jerat di jalan orang yang serong hati. Tema ini kembali muncul di ayat 14 yang menyinggung tentang gambaran mulut seorang perempuan pezina sebagai lubang. Yang menarik bahwa Yeremia 18:22 menempatkan pelubang dan perangkap sebagai sinonim. Hal ini memperkuat pengamatan terhadap struktur simetris Amsal 22:2-16. Di ayat 5 diberikan nasihat bahwa orang yang menjaga nefes-nya akan menjauh dari

[33] Lih. penjelasan dalam Gesenius dan band. Keluaran 21:22. Istilah kata benda yang diturunkan dari kata kerja tersebut adalah *Geldstrafe* (uang denda) seperti pada Amsal 19:19. (Gesenius, 1995: 607).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

perangkap itu. Dengan mempertimbangkan kesejajaran antara ayat 5 dan 14, maka dapat dipahami bahwa secara tersirat, orang yang ingin menjaga nefes-nya, tentu juga harus menghindar dari perangkap mulut para perempuan pezina, yang dalam kitab Amsal menjadi simbolisasi dari kebodohan.

Sangat menarik bahwa baik ayat 5 maupun ayat 14, masing-masing diikuti dengan nasihat untuk mendidik anak muda. Mereka harus dilatih (ayat 6) dan bilamana perlu harus dengan tongkat (ayat 15). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Amsal 22:5, 6, 14, dan 15 pada dasarnya menyoroti tentang pentingnya didikan bagi anak-anak sejak dari kecil. Jangan sampai mereka masuk ke dalam perangkap kebodohan dari orang yang bengkok dan perempuan pezina dengan melakukan ketidakadilan / kecurangan, jika mereka tidak ingin menuai bencana / kesusahan. Mereka harus belajar untuk melakukan tindakan etis keadilan sesuai dengan prinsip hukum pembalasan, agar dapat menerima upah berkat, yaitu kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. Untuk itu mereka harus dilatih mulai dari *start* awal di masa muda dan bilamana perlu dengan menggunakan tongkat teguran untuk menyingkirkan pengaruh kebodohan yang sudah terlanjur tertanam.

Empat Tipe Manusia dan Perkataannya

Dalam pengamatan terhadap struktur simetris Amsal 22:2-16, terdapat subunit teks dari ayat 10 – 13 yang nampak 'mengganggu' kesimetrisan struktur tersebut. Keempat ayat tersebut menyinggung tentang empat tipe manusia dan perkataannya. Tiga dari keempat tipe manusia itu adalah tipe manusia yang buruk / jahat, yaitu pencemooh, pengkhianat, dan orang yang malas. Sedangkan tipe manusia yang baik hanya disebutkan satu saja, yaitu orang yang mencintai kemurnian hati. Baik secara eksplisit maupun implisit, keempat tipe manusia tersebut dikaitkan dengan buah perkataannya. Perkataan pencemooh adalah perkataan yang berpotensi menimbulkan perselisihan dan pertikaian; perkataan pengkhianat adalah perkataan yang berlawanan dengan pengetahuan; sedangkan perkataan pemalas adalah perkataan yang mengada-ada. Semua perkataan dari ketiga tipe manusia ini adalah berbahaya, bisa menjadi perangkap seperti mulut perempuan pezina. Satu-satunya perkataan yang baik adalah perkataan dari orang yang mencintai kemurnian hati sebagai antitesis dari orang yang serong

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

hati (bengkok) yang disinggung di ayat 5.

Berdasarkan pengamatan terhadap tema yang dibahas, dapat dipahami bahwa ayat 10-13 di dalam Amsal 22 pada dasarnya merupakan sisipan yang berfungsi untuk memberikan contoh-contoh yang lebih detail untuk dapat memilah dan memilih antara perkataan positif yang sepatutnya untuk diikuti dan perkataan-perkataan negatif yang bisa menjadi perangkap mematikan. Perkataan yang positif adalah perkataan dari orang yang mencintai kemurnian hati. Perkataannya adalah perkataan 'lembut' sehingga raja pun mempercayainya.

Empat tipe manusia dan perkataannya sangatlah penting dalam kaitannya dengan didikan terhadap seorang anak. Hal paling penting dalam Pendidikan adalah apa yang dipelajari dan kepada siapa orang belajar. Belajar kepada pencemooh dengan mengikuti perkataannya, akan menjadi pencemooh. Belajar dari pengkhianat, menjadi pengkhianat. Belajar dari orang malas, menjadi orang malas. Demikian juga sebaliknya, jika mau belajar pada orang yang mencintai kemurnian hati, akan menjadi sahabat raja.

Sikap terhadap Kekayaan

Berdasarkan pengamatan terhadap struktur perikop Amsal 22:1-16, ayat 1 terlihat berada di luar struktur simetris yang mencakup ayat 2-16. Meskipun demikian, dapat dipahami bahwa ayat 1 dan keseluruhan bagian ayat 2-16 mempunyai koherensi tema. Ayat 1 menyinggung tentang sikap terhadap kekayaan, sedangkan kesatuan unit ayat 2-16 membahas realitas antara orang kaya dan orang miskin dilihat dari perspektif teologis, sosiologis, ekonomis, dan etis, yang disertai dengan berbagai nasihat terkait hukum pembalasan dan pentingnya didikan bagi seorang anak. Di dalam koherensi tersebut, ayat 1 merupakan sebuah pernyataan sikap untuk lebih memilih nama dan reputasi yang baik daripada kekayaan, atau pun emas dan perak, sedangkan kesatuan unit ayat 2-16 memberikan uraian alasan berdasarkan pengamatan terhadap realitas hidup antara orang kaya dan orang miskin.[34]

Pernyataan di ayat 1 menegaskan bahwa kekayaan bukanlah nilai utama

[34] Band. Fox menjelaskan bahwa penilaian yang lebih rendah terhadap kekayaan di ayat 1 mengarahkan kepada tema selanjutnya tentang kesetaraan antara orang kaya dan orang miskin di ayat 2. (Fox, 2009: 694).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dalam hidup, karena nama dipandang lebih penting daripada kekayaan, demikian juga reputasi, dibanding emas dan perak. Meskipun realitas sosial dan ekonomi menempatkan orang kaya dan orang miskin dalam sebuah struktur hierarkis dan relasi ketergantungan, namun nama tetap dinilai lebih penting, karena nama mengekspresikan karakter batin dan nilai diri dari pemiliknya (Band. Kej 32:28). Bukan hanya itu, nama juga akan tetap hidup, meskipun pemiliknya telah mati (Band. Amsal 10:7). (Oxford: 2001, hlm. 417)

Nama memang lebih penting dibanding kekayaan, namun bukan berarti kekayaan boleh diabaikan. Dalam hal ini meskipun Kitab Amsal tidak memberikan pengajaran sistematis perihal kekayaan, namun berbagai nasihatnya banyak berbicara tentang kekayaan. Sebagaimana disinggung di Amsal 22:4, bersama dengan kehormatan dan kehidupan, kekayaan tetap merupakan idealisme hidup yang diharapkan. Hanya saja cara untuk memperolehnya tidak boleh ditempuh melalui ketidakadilan, kecurangan, maupun kejahatan, sebagai bentuk perilaku fasik yang dapat membusukkan nama. Terwujudnya idealisme hidup yang tinggi itu pada dasarnya merupakan berkat Tuhan, seperti disebutkan di ayat 9 sebagai ayat parallel dari Amsal 22:4. Amsal menunjukkan sebuah realitas paradoks, bahwa untuk menuju idealisme hidup yang tinggi itu, orang harus menempuh jalan yang rendah, yaitu kerendahan hati, takut akan Tuhan, dan bersolidaritas dengan mereka yang miskin.

Dengan menunjukkan realitas sosiologis terbentuknya struktur hierarkis antara orang kaya dan orang miskin, serta ketergantungan ekonomi orang miskin pada orang kaya di ayat 7, penulis Amsal sepertinya ingin menggugah kesadaran kedua belah pihak pembacanya – yang kaya maupun miskin – seperti dikatakan oleh Koptak dengan merujuk pada pandangan Murphy sebagai berikut:

> *"Murphy, Proverbs, 165, claims the proverb "has more bite if it is directed to the poor . . . since it warns them that they must strive to be independent, or they will lose their freedom to their creditors." However, in context, the proverb is also a goad to those who have a solid place in society, those in a position to lend. Both parties are responsible—the potential borrower to avoid borrowing, the lender to be kind with that rule, remembering that a good name is more desirable than riches (22:1) and that Yahweh is Maker of rich and poor (22:2). (Koptak, 2003: 842-3)*

Kemiskinan bukanlah sebuah kondisi yang ideal. Orang miskin harus berjuang untuk bisa menjadi mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang kaya, karena bagaimanapun juga orang miskin akan selalu rentan untuk mendapatkan perlakuan eksploitatif dari orang-orang yang ingin memperalat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dan memanfaatkannya, seperti disebutkan di ayat 16. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangan ayat 13, kemalasan harus dihindari, karena kekayaan sebagai berkat Tuhan bukan saja menjadi upah bagi perilaku moral yang baik, tetapi juga merupakan upah bagi orang yang rajin, seperti dikatakan di Amsal 10:4: "Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya" (LAI).

Hal yang menarik adalah, di dalam bingkai pandangan tentang kekayaan dan realitas antara orang kaya dan orang miskin, Amsal 22:1-16 juga menekankan pentingnya didikan bagi anak muda. Melalui tema yang membingkai perikop tersebut, dapat dipahami bahwa didikan yang dimaksud adalah didikan untuk membentuk sikap dan perilaku orang muda dalam rangka meraih keberhasilan, mencapai idealisme tertinggi, hidup diberkati dengan kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. (Band. Koptak, 2003: 559)

Anak muda harus dididik karena hidup hanya menawarkan satu jalan keberhasilan. Tempatkan anak muda sejak dini di 'mulut jalan' itu, agar mencapai ujung jalan keberhasilan seperti yang diharapkan (ayat 6). Rambu-rambu jalan keberhasilan itu adalah prinsip hukum pembalasan. Sejauh prinsip itu diikuti, tujuan keberhasilan pasti akan tercapai. Sebaliknya, anak muda harus dididik untuk waspada terhadap 'mulut perempuan pezina' (ayat 14) yang disejajarkan dengan jalan 'orang yang bengkok' (ayat 5). Keduanya hanyalah jalan semu, yang sejatinya adalah duri, jerat, jebakan, perangkap yang dapat melukai dan mematikan. Jika duri sudah menancap dan perangkap sudah menjerat, akan sangat sulit untuk melepaskannya. Hanya tongkat didikan yang bisa mencabut dan membebaskannya.

Lebih detail lagi, Amsal 22:10-13 menunjukkan tipe-tipe karakter manusia dengan perkataannya. Pencemooh perkataannya berpotensi menimbulkan konflik dan pertikaian, berlawanan dengan orang yang mencintai kemurnian hati, yang perkataannya menciptakan persahabatan. Pengkhianat dan orang malas perkataannya sama, yaitu tidak dapat dipercaya. Mereka mengatakan bukan yang sesungguhnya. Orang muda perlu dididik untuk dapat memilih lingkungan pergaulannya, seperti seorang raja yang memilih untuk bersahabat dengan orang yang mencintai kemurnian hati (ayat 11). Semuanya ini penting untuk diperhatikan dalam menempuh jalan keberhasilan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

SUMBANGAN BAGI ETIKA BISNIS KRISTEN

Dalam pengantar bukunya yang berjudul *Biblical Interpretation and Christian Ethics*, McDonald menyatakan bahwa teks selalu dibaca dalam sebuah konteks, dan di antaranya adalah dalam konteks perhatian moral. (McDonald, 1993, hlm xi.) Dalam penelitian ini, setelah menganalisis dan membaca Amsal 22:1-16 berdasarkan konteks sastranya, khususnya struktur dari perikop tersebut, pada bagian ini akan dibahas sumbangan hasil pembacaan tersebut bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen.

Secara etimologis, istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang mengungkap tentang perilaku dan karakter individu, serta kebajikan dan kebaikan. (Proisos: 2015, hlm. 13) Dengan memberikan identitas 'Kristen', maka yang dimaksud dengan Etika Kristen adalah prinsip-prinsip etika yang didasarkan pada iman Kristen, berpusat pada Tuhan dan Alkitab. (Lih. Proisos: 2015, hlm. 15 dan Grudem: 2018, hlm. 34). Sebagai prinsip-prinsip dasar dalam pengambilan keputusan, bersikap, dan berperilaku, Etika Kristen mencakup seluruh aspek dan bidang kehidupan, salah satunya adalah bisnis.[35]

Bisnis merupakan pekerjaan di mana barang dan jasa diproduksi dan dijual untuk mendapatkan imbalan uang, yang dilakukan secara teratur dengan tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan. (Ayanda, 2015: 5) Orientasi untuk mendapatkan keuntungan dalam berbisnis inilah yang seringkali menimbulkan godaan bagi para pelaku bisnis, sehingga mereka mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika. Orang dapat melakukan praktik-praktik kecurangan dan tindakan ilegal yang melanggar hukum demi meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dan meningkatkan jumlah kekayaan, tanpa memiliki kepedulian terhadap akibat yang ditimbulkan dan harus ditanggung oleh orang lain. Itu sebabnya sebagaimana dikutip oleh Ayanda, dalam konteks bisnis perusahaan, Caroll menunjukkan empat tanggung jawab utama yang harus dipenuhi oleh perusahaan, yaitu: ekonomi, untuk menghasilkan kekayaan pemegang saham; hukum, untuk mematuhi hukum dan peraturan; etis, untuk mengakui bahwa bisnis adalah bagian dari komunitas, dan dengan demikian memiliki kewajiban untuk berdampak pada orang lain; dan

[35] Banner menjelaskan bahwa: "*... the task of Christian ethics is to understand the world and humankind in the light of the knowledge of God revealed in Jesus Christ, witnessed to by Scriptures, and proclaimed in the Creeds, and that Christian ethics may and must explicate this understanding in its significance for human action through a critical engagement with the concerns, claims and problems of other ethics.*" (Banner, 1999: xii)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

discretionary, untuk terlibat dalam filantropi, mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan. (Ayanda, 2015: 9)

Bisnis tidak boleh mengabaikan tanggung jawab etis. Bahkan bagi orang Kristen, bisnis haruslah dibangun atas dasar prinsip-prinsip etika yang berpusat pada Tuhan dan Alkitab. Elegido mengatakan:

> *"Many businessmen have as their motto "business is business" and define business success exclusively in terms of the bottom line. For a Christian, on the other hand, all activities (business activities very much included) have to be measured by the same moral standards. Christians are also challenged by their faith to have a deep commitment to establish and promote human rights, justice and solidarity—also through their professional activities." (Elegido, 2003: 10)*

Lebih lanjut dia menegaskan bahwa bagi orang Kristen tujuan obyektif paling utama dalam berbisnis bukanlah mencari kesuksesan. Apa pun hasil dari usahanya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan, orang itu tahu bahwa di dalam Tuhan, jerih payahnya tidak akan sia-sia (1 Kor 15:58). (Elegido: 2003, hlm. 10).

Alkitab begitu kaya bagi usaha penggalian makna kebenaran ilahi yang dapat dijadikan prinsip dasar Etika Kristen, khususnya di dunia bisnis.[36] Sebagaimana hasil dari penggalian makna Amsal 22:1-16 berdasarkan struktur perikopnya, setidaknya ada beberapa sumbangan bagi prinsip Etika Bisnis Kristen:

Pertama, prinsip keutamaan hidup. Prinsip pandangan tentang kekayaan yang menempatkan nama sebagai yang lebih utama dibanding kekayaan. Dalam kaitannya dengan bisnis, meskipun secara umum dipahami bahwa keuntungan merupakan tujuan utama dalam berbisnis, namun dari sudut pandang Etika Kristen, keuntungan tidak boleh diperoleh dengan cara-cara kejahatan yang merugikan orang lain dan melanggar hukum. Apa artinya memperoleh keuntungan dalam jumlah besar, tetapi nama menjadi 'busuk' (Band. Amsal 10:7). Keuntungan yang besar juga tidak akan ada artinya, jika kemudian bermuara pada timbulnya konflik dan kebencian dari pihak yang merasa dirugikan. (Margianto, 2022: 21, 24).

Kedua, prinsip kesetaraan. Amsal 22:2 mengajak para pembacanya bukan saja untuk sekedar memberikan penghargaan yang sama kepada orang kaya dan

[36] Yeshwanth mengatakan: "It is undeniable fact that Bible is the source of 'authority' for moral discernment and judgment for the Christian community." Dan lebih lanjut menjelaskan bahwa: "For Christians, a great majority of them, Bible is regarded as the source. However, Bible also has been regarded as a source of personal devotion for the nurturing of personal spiritual life than as a resource for 'understanding and participating' in the contemporary moral struggles." (Yeswanth, 2013: 19-20)

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

orang miskin dalam prinsip kesetaraan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Lebih daripada itu, kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus menjadi daya dorong bagi semua orang untuk berjuang bersama, berupaya untuk menimbun jurang kesenjangan yang seringkali terbuka lebar dan dalam, serta menjadi pemisah antara yang kaya dan yang miskin. Tertutupnya jurang kesenjangan ekonomi akan membuat orang kaya dan orang miskin dapat saling 'bertemu' dalam kesetaraan sebagai sesama ciptaan Tuhan.[37] Agar tujuan kesetaraan tersebut dapat tercipta, maka dalam berbisnis – walaupun keuntungan menjadi tujuan utama – seharusnya tujuannya adalah untuk dapat saling menguntungkan.

Ketiga, prinsip solidaritas. Sebagai pencipta alam semesta, Tuhan menyediakan segala sesuatunya cukup untuk memelihara hidup seluruh manusia di bumi. Persoalannya adalah, di tengah aktivitas ekonomi manusia, ada sebagian – relatif kecil jumlahnya – yang berhasil sukses memperoleh kekayaan dalam jumlah yang sangat besar, namun sebagiannya lagi – jumlahnya lebih banyak – justru terjatuh di dasar jurang kemiskinan. Itu sebabnya, terbentuklah hierarki kekuasaan dan relasi ketergantungan antara yang kaya dan yang miskin sebagaimana disinggung dalam Amsal 22:7. Hanya melalui solidaritas dari mereka yang kuat dan lebih beruntung persoalan ini akan dapat diatasi, di mana mereka yang lemah dan kurang beruntung dapat ditolong dan diangkat kembali, sehingga dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang merdeka dan setara, seperti yang dikatakan oleh Barrera:

> *"God not only provides for human material needs but also elicits human participation in effecting such bountiful providence. The economic precepts on debt-, slave-, and land-release in the Hebrew Scripture are fundamentally about ameliorating economic distress. The marginalized are restored to a position from which they can once again participate in the marketplace as free and equal members of society. Thus, economic security has three constitutive elements: (1) access to the requisite goods of life (2) through one's own efforts, to the extent possible, (3) within the confines of a nurturing community. This vision of the ideal economic order is adopted and repeatedly stressed throughout the Christian tradition, from the New Testament to the patristic writers to the scholastic doctors down to contemporary religious social thought." (Barrera, 2005: xiv)*

Dengan prinsip solidaritas, bisnis seharusnya bersifat memberdayakan dan bukannya menciptakan bentuk-bentuk ketergantungan akut, sehingga membuat orang miskin menjadi semakin tidak berdaya dan hamba semakin bergantung

[37] Terjemahan harafiah 'bertemu' di Amsal 22:2 lebih baik daripada harus diparafrasekan.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

kepada tuannya, tanpa setitik pun harapan untuk mendapatkan kembali kemerdekaannya.

Keempat, prinsip keadilan. Sebagai kitab yang termasuk dalam kelompok tulisan hikmat, Amsal begitu keras menggaungkan prinsip hukum pembalasan sebagai prinsip keadilan yang Tuhan tanamkan sebagai pondasi karya ciptaan-Nya dan Tuhan sendiri bertindak sebagai penjamin berlakunya hukum pembalasan tersebut, seperti disebutkan dalam bentuk kesejajaran Amsal 22:3,4 dan 8,9. Orang bodoh akan membayar harga sebagai konsekuensi atas kebodohannya (Ayat 3), sedangkan orang yang rendah hati dan takut akan Tuhan akan menerima kekayaan, kehormatan, dan kehidupan (Ayat 4). Demikian juga dengan orang yang menabur kejahatan, pasti juga akan menuai kejahatan (Ayat 8), sedangkan orang yang bersolidaritas dengan mereka yang miskin akan diberkati (Ayat 9). Dengan prinsip keadilan, bisnis tidak boleh bersifat ekspoitatif dengan cara mengambil dari mereka yang hanya mempunyai sedikit dan memberi kepada mereka yang sudah mempunyai banyak, sehingga yang kaya akan semakin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Jika itu dilakukan, maka Tuhan akan menyatakan keadilannya dengan cara membuat orang yang bertindak demikian akan mengalami kekurangan dan jatuh miskin.

Kelima, prinsip pedagogi. Sebagai sumbangan yang tidak kalah penting dari Amsal 22:1-16 adalah diberikannya nasihat untuk memperhatikan didikan bagi generasi muda. Sejak dini mereka harus sudah dididik agar mempunyai sikap yang benar terhadap kekayaan dan berlatih untuk berjalan di jalur yang benar dalam berbisnis untuk mendapatkan keuntungan. Meskipun kekayaan itu penting karena dapat meningkatkan standar dan mutu hidup, namun bukanlah yang utama, karena yang lebih penting dan utama adalah nama. Itu sebabnya, pengejaran terhadap keuntungan, kekayaan, dan kesuksesan tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Alkitab sebagai dasar iman Kekristenan.

KESIMPULAN HASIL PEMBAHASAN

Pengamatan terhadap Amsal 22:1-16 menunjukkan bahwa amsal-amsal dengan karakteristik individualnya tidak dikumpulkan begitu saja tanpa mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lain. Ayat-ayat dalam Amsal

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

22:1-16 menunjukkan bentuk-bentuk kesejajaran yang tersusun dalam kesatuan unit dengan struktur yang simetris, dengan mengecualikan ayat 10-13 yang dapat dipahami sebagai sebuah sisipan tambahan. Perikop tersebut diikat oleh satu tema tentang kekayaan, dengan pokok-pokok isi tentang: sikap terhadap kekayaan, perspektif teologis, sosiologis, dan etis tentang orang kaya dan orang miskin, serta didikan bagi orang muda agar masuk ke dalam jalan keberhasilan dengan memperhatikan prinsip hukum pembalasan dan kewaspadaan terhadap jerat dan perangkap yang membawa kepada kegagalan. Pemaknaan terhadap Amsal 22:1-16 memberikan sumbangan bagi prinsip-prinsip Etika Bisnis Kristen, di antaranya: prinsip keutamaan hidup, kesetaraan, solidaritas, keadilan, dan pedagogi.

DAFTAR PUSTAKA

Ademiluka, 2018, *Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective,* dlm. Jurnal *Old Testament Essays* (OTE) Vol. 31, No. 1, hal. 164-183.

Aitken, K.T., *Proverbs*, dlm. Barton, John dan Muddiman, John (ed.), 2001. *The Oxford Bible Commentary*, Oxford: Oxford University Press.

Alter, Robert, 2018. *The Hebrew Bible. A Translation with Commentary*, W.W. Norton & Company.

Ayanda, Art. 2015. *Nature, Scope and Purpose of Business*, dlm. *Contemporary Business Development, Ilorin: Technical and Entrepreneurship Center* (TEC). Link: https://www.researchgate.net/profile/Mukaila_Aremu/publication/299483672_Nature_Scope_and_Purpose_of_Business/links/

Banner, Michael C., 2008. *Christian Ethics and Contemporary Moral Problems*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999, dig. Print.

Barrera, Albino, 2005. *Economic Compulsion and Christian Ethics, New Studies in Christian Ethics*, Cmbirdge: Cambridge University Press.

Cambridge Bible for Schools and Colleges. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

Darmalaksana, Wahyudin, 2020. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan, Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hal. 1-6. Link: https://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/ Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Elegido, J.M., 2003. *Business Ethics in the Christian Tradition*, Lagos: Spectrum Books Limited.

Fox, Michael V., 2009. *Proverbs 10-31, A New Translation with Introduction and Commentary*, New Haven & London: Yale University Press.

Gesenius, Wilhelm, 1995. *Hebräisches and aramäisches Handwörterbuch über das Alte Testament*, Berlin: Springer Verlag, Ed. 18.

Gray, George Buchanan, 1972. *The Forms of Hebrew Poetry, Considered with Special Reference to the Criticism and Interpretation of the Old Testament*, Oregon: Wipf and Stock Publisher.

Grudem, Wayne, 2018. *Christian Ethics, Introduction to Biblical Moral Reasoning*, Illionis: Crossway.

Hayes, John H., dan Holladay, Carl R., 2006. *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. 6.

Keil and Delitzsch Biblical Commentary on The Old Testament. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

Koptak, Paul E., 2003. *The NIV Application Commentary: Proverbs, from Biblical Text to Contemporary Life*, Michigan: Zondervan.

Lang, Benhard, 2002. *Jahwe der biblische Gott, Ein Porträt*, München: Wissenschaftliche Buchgesellschaft.

MacDonald, William, 2010. *Kommentar zum Alten Testament*, Bielefed: Christliche Literatur-Verbreitung, Ed. Kedua.

Margianto, Aris, 2016. *Antike Seelsorge heute? Studien zum Umgang mit Verlust, Krankheit und Tod im Buch Hiob, in der modernen Seelsorge und bei HIV-Patienten in Indonesien*, Berlin: Lit Verlag.

Margianto, Aris, Makna Pemberian Nama Israel di Kejadian 32:22-32 dan Sumbangannya bagi Karakteristik Wirausaha yang Alkitabiah, dlm. Jurnal TRACK, Vol. 01, No. 01, April 2022, hal. 8-25.

McDonald, J.I.H., 1993. *Biblical Interpretation and Christian Ethics*, Cambridge: Cambridge University Press.

Proisos, Miltiadis, *Christianity as a Source Ethics*, dlm. *Journal of Research in Applied Sciences*, 2015, vol. 2, no. 1, hal. 13-20.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Pulpit Commentary. Link: https://biblehub.com/commentaries/proverbs/22-16.htm

Sæbø, 1989. Art.rv[dlm. *Theologisches Wörterbuch zum Alten Testament*, Vol. VI, Stuttgart: Kohlhammer Verlag.

Schultz, Richard L., Proverbs, dlm. Duvall, Scott J. dan Hays, Daniel J. (ed.), 2020. *The Baker Illustrated Bible Background Commentary*, Grand Rapids: Baker Books, hal. 336.

Stein, Robert H., 2012. *Prinsip-prinsip Dasar dan Praktis Penafsiran Alkitab, Menemukan Kebenaran Firman melalui Pendekatan dan Metode yang Alkitabiah*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yeswanth, B.V., 2013. *Christian Ethics, Transformed to Transform*, Nepal: Nepal Ebenezer Bible College.